

BUSINESS AND EXPORT DEVELOPMENT ORGANIZATION SEBAGAI FASILITATOR DALAM PEMBERDAYAAN USAHA MIKRO KECIL MENENGAH DI TABANAN

I Putu Angga Ardyastia¹, I Nengah Punia², Gede Kamajaya³

^{1,2,3} Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email : anggaardyastia99@gmail.com¹, nengah.puniah@yahoo.com², kama.jaya@unud.ac.id³

ABSTRACT

The implementation of MSME empowerment focuses on empowering MSMEs in Tabanan. This study uses qualitative data as the main data and numbers as additional data in descriptive-explanative research. This study examines the efforts to empower MSMEs which are analyzed by empowering Jim Ife. The results of this research are SMEs Pudak Wangi, Padma Herbal, Lovey Bali, Balinese Hindu Mosaic, Tabanan Mushroom, Mamasugi Bali and social observers say that from the start they have had local potential both in resources, culture, skills, processes, knowledge, including working in solidarity. Obstacles such as production, raw materials, capital, marketing, miscommunication regarding the type of coaching carried out, coaching that is not well targeted and the pandemic forced the offline coaching program to be cashed out. It is hoped that BEDO can prioritize listening to the problems and needs of the assisted SMEs before making programs.

Keywords: SMEs, BEDO, Empowerment, Tabanan

1. PENDAHULUAN

Laman www.be-do.org (2021) menjelaskan bahwa *Business & Export Development Organization* atau disingkat BEDO merupakan *Business Support Organization* nirlaba yang didedikasikan untuk membantu UKM Indonesia dalam strategi nasional dan internasional mereka. Selain itu BEDO juga memiliki fokus utama untuk mengembangkan kapasitas dengan berbagi pengetahuan, jaringan, dan pelatihan.

Adapun *legal standing* BEDO ialah yayasan yang bernama yayasan ekspor pengembangan Bali. BEDO sendiri memiliki cita-cita luhur untuk membuat pengusaha

Indonesia yang sukses dan peduli issue sosial dan lingkungan.

Menurut UU No. 20 th 2008 dinyatakan bahwa definisi UMKM dibagi atas beberapa definisi, yakni:

Pertama, usaha mikro adalah usaha produktif milik perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro.

Kedua, usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang bukan merupakan anak perusahaan yang dimiliki oleh usaha menengah maupun usaha besar dan memenuhi kriteria usaha kecil.

Ketiga, usaha menengah merupakan usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang bukan merupakan anak perusahaan dari usaha kecil maupun besar dan memenuhi kriteria usaha menengah (Sarfiah, Atmaja, dan Verawati, 2019: 139-140).

Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan UMKM merupakan tonggak bagi kehidupan sosial ekonomi khususnya Indonesia yang harus terus dijalankan, terlebih di masa pandemi.

Indonesia sendiri telah menetapkan Covid-19 sebagai bencana nasional. Dilansir dari www.bnpb.go.id diberitakan bahwa, Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2020 menetapkan bencana non alam *corona virus disease* 2019 (Covid-19) sebagai bencana nasional. Keputusan tersebut mulai berlaku pada Senin, 13 April 2020. Pandemi ini masih terus berlanjut pada tahun 2021.

Menurut Thaha (2020: 149) dijelaskan mengenai data dari KemenkopUMKM “sebanyak kurang lebih 37.000 UMKM memberikan laporan bahwa pandemi memberikan dampak yang sangat serius yang ditandai dengan sekitar 56 persen melaporkan penurunan penjualan”. Data tersebut juga menyebutkan sekitar 22 persen melaporkan permasalahan dalam aspek pembiayaan, 15 persen melaporkan permasalahan distribusi barang, dan 4 persen melaporkan kesulitan mendapatkan bahan baku mentah. Dari data tersebut terlihat jelas bahwa pandemi memang memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan UMKM di Indonesia.

Provinsi Bali merupakan salah satu wilayah yang memiliki UMKM yang cukup banyak. Menurut data Dinas Koperasi dan UMKM di Provinsi Bali yang dilansir melalui laman www.balipost.com disebutkan bahwa Provinsi Bali tercatat memiliki UMKM sebanyak 326 ribu yang tersebar di kabupaten dan kota di Bali. Namun keadaan UMKM di Bali pada masa pandemi mengalami kemerosotan.

Laman www.balipost.com juga menjelaskan bahwa tercatat aktivitas perdagangan mengalami penurunan penjualan (68%), kesulitan modal (12%), kesulitan distribusi (10%), kesulitan bahan baku (6%), dan kesulitan modal (4%). Berdasarkan hal tersebut, dibutuhkan tindakan yang dapat menjadi solusi untuk mengeluarkan Provinsi Bali dari permasalahan UMKM akibat pandemi. Tindakan yang dilakukan dapat berupa pemberdayaan UMKM.

Kabupaten Tabanan merupakan salah satu kabupaten di Bali yang tidak lepas dari permasalahan UMKM yang terdampak pandemi covid-19. Dilansir dari pemberitaan Bisnisbali.com (2020) dikatakan bahwa Kepala Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Tabanan, I Wayan Yasa menyebut dari jumlah total 42.701 UMKM sebanyak 11.795 UMKM diusulkan untuk menerima bantuan pemerintah namun baru dapat direalisasikan kepada 6.316 UMKM atau sekitar 53,54 persen saja.

Dilansir dari Bisnisbali.com (2021) dikatakan bahwa dari total 43.175 UMKM hanya 30 persen yang sudah mengantongi izin usaha, sisanya belum mengantongi izin usaha akibat dari pelaku UMKM baru yang

marak bermunculan akibat adanya covid-19. Tentunya dari permasalahan tersebut dirasa perlu untuk melakukan pemberdayaan yang efektif guna membangkitkan kembali kehidupan sosial ekonomi di Kabupaten Tabanan. Untuk itu peneliti tertarik untuk mengungkap judul penelitian, yakni **“Business And Export Development Organization sebagai Fasilitator dalam Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Menengah di Tabanan.”**

2. KAJIAN PUSTAKA

Adapun penelitian ini memiliki kajian pustaka yang menunjang keakuratan jalan pikiran peneliti terhadap penelitian ini. Dalam penelitian ini juga dibantu dengan kajian pustaka guna memperkuat argumen peneliti terhadap pemberdayaan UMKM yang telah diulas dalam penelitian sebelumnya. Tinjauan pustaka ini berguna untuk memastikan agar penelitian ini dapat diuji originalitasnya. Kemudian dibuktikan dengan peneliti menggunakan 3 penelitian.

Penelitian pertama, dilakukan oleh Sunantri, Diah Alit pada tahun 2015 berjudul *“Pemberdayaan Tukang Suwun Anak-Anak oleh Lentera Anak Bali di Pasar Badung Denpasar Bali”* mengatakan bahwa Yayasan Lentera Anak Bali memberikan pelatihan dan keterampilan pada tukang suwun anak-anak agar dapat lebih berdaya. Pemberdayaan itu dapat dilihat dari dampak pelatihan yang diberikan. Selain itu dalam pelaksanaannya yayasan ini tidak hanya melaksanakan pelatihan secara mandiri namun juga bekerjasama dengan Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Denpasar. Penelitian ini memiliki kesamaan yakni

membahas mengenai pemberdayaan masyarakat secara kelompok. Namun juga memiliki perbedaan yakni penelitian tersebut meneliti mengenai bagaimana tukang suwun yang dilakukan oleh anak-anak di Pasar Badung dapat menjadi lebih berdaya dari sebelumnya dengan diberikan berbagai pelatihan oleh Lentera Anak Bali. Sedangkan penelitian ini meneliti mengenai bagaimana Usaha Mikro Kecil Menengah atau UMKM di Bali dapat menjadi lebih berdaya dengan adanya lembaga non profit *Business and Export Development Organization* atau BEDO dengan diberikan berbagai pelatihan dan pengetahuan untuk memecahkan masalah dalam UMKM terdaftar.

Penelitian kedua, dilakukan oleh Rindi, Tyas Arma (2019) berjudul *“Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus Desa Wonokarto, Kec. Sekampung Kab. Lampung Timur)”*. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa tujuan penelitian tersebut ialah untuk mengetahui potensi pemberdayaan masyarakat di Desa Wonokarto, Lampung Timur. Selain itu juga untuk mengetahui langkah-langkah pengembangan dari potensi pemberdayaan masyarakat tersebut di Desa Wonokarto, Kec. Sekampung Kab. Lampung Timur. Adapun penelitian ini memiliki persamaan membahas mengenai bagaimana masyarakat dapat diberdayakan agar keluar dari ketidakberdayaannya. Selain itu terdapat pula perbedaan dimana penelitian tersebut memiliki fokus penelitian terhadap upaya pengembangan desa wisata yang berfokus pada potensi yang dimiliki oleh desa tersebut. Sedangkan penelitian ini

membahas mengenai upaya pemberdayaan UMKM yang memiliki fokus pada upaya yang dilakukan oleh BEDO.

Penelitian ketiga, dilakukan oleh Purba, Justina Nuriati (2008) berjudul "*Pemberdayaan Masyarakat Desa di Kecamatan Panombeian Panei Kabupaten Simalungun (Studi tentang Program Bantuan Pembangunan Nagori/ Kelurahan (BPN/K)*". Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pembangunan telah berjalan dengan baik. Namun terdapat kendala dimana masyarakat sulit diajak untuk bergotong royong. Sehingga terdapat berbagai penyesuaian dalam pelaksanaannya. Persamaan penelitian ini yakni membahas mengenai upaya memberdayakan masyarakat. Hanya saja perbedaannya yakni penelitian tersebut membahas khusus tentang program bantuan pembangunan kepada masyarakat Kecamatan Panombeian Panei, Kabupaten Simalungun agar dapat menjadi lebih berdaya. Sedangkan penelitian ini membahas khusus tentang upaya yang dilakukan oleh BEDO untuk memberdayakan UMKM di Bali.

Landasan teori penelitian ini adalah teori pemberdayaan oleh Jim Ife. Menurut Jim Ife dalam Zubaedi (2013: 28) terdapat tiga strategi dalam melakukan pemberdayaan., yakni:

1. Pemberdayaan melalui perencanaan dan kebijakan yang dilaksanakan dengan membangun atau mengubah struktur dan lembaga yang bisa memberikan akses yang sama terhadap sumber daya, pelayanan dan kesempatan

berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.

2. Pemberdayaan melalui aksi-aksi sosial dan politik yang memperjuangkan hak pengusaha kecil dalam pembangunan kapasitas (*capacity building*) pada ranah politik dan gerakan sosial lainnya.
3. Pemberdayaan melalui pendidikan dan pelatihan adalah proses penumbuhan kesadaran yang berorientasi pada mutu produk dan skill pekerja.

Menurut Jim Ife (2008: 242) dijelaskan bahwa perubahan dari bawah harus memerhatikan berbagai aspek seperti menghargai pengetahuan lokal, menghargai kebudayaan lokal, menghargai sumber daya lokal, menghargai keterampilan lokal dan menghargai proses lokal. Dalam penelitian ini berarti terkait dengan menghargai pengetahuan, kebudayaan, sumber daya, keterampilan dan proses UMKM lokal di Tabanan.

3. METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan angka-angka sebagai data tambahan dalam jenis penelitian deskriptif-eksplanatif. Lokasi penelitian ini dilakukan di UMKM khusus binaan BEDO yang tersebar di Kabupaten Tabanan.

Informan kunci dalam penelitian ini ialah ketua, program manager dan pengurus *Bussines and Export Development Organization* (BEDO).

Informan utama, yakni pelaku UMKM binaan BEDO. Informan pelengkap atau pendukung, yakni UMKM tidak terdaftar BEDO dan pengamat sosial. Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *overt observation* yang mempunyai arti peneliti memberitahukan maksud dan tujuannya secara terus terang kepada kelompok yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan model *analysis interactive* dari Miles dan Huberman dalam Ilyas (2016: 94). Model analisis data tersebut membagi kegiatan analisis menjadi beberapa bagian yaitu: koleksi atau pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 GAMBARAN UMUM

4.1.1 Kabupaten Tabanan

Peneliti mendapatkan data jumlah UMKM per tahun 2015 melalui laporan rencana strategis Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Tabanan. Data tersebut terbagi atas rincian per sektor. Sektor yang dimaksud ialah perdagangan, industri pertanian, industry non pertanian dan aneka jasa. Diakhir table juga terdapat jumlah UMKM keseluruhan sektor. Adapun rinciannya dirangkum dalam table sebagai berikut:

Tabel 4.1 Data usaha mikro kecil dan menengah koperasi posisi Desember 2015 dirinci per sektor.

No	Sektor	Formal	Informal	Total
1	Perdagangan	6.551	10.891	17.442
2	Industri Pertanian	1.096	3.900	4.996
3	Industri Non Pertanian	952	6.775	7.727
4	Aneka Jasa	2.526	5.999	8.525
	Jumlah	11.125	27.565	38.690

(Sumber: Rencana Strategis Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Tabanan tahun 2016-2021)

Data diatas dimaksudkan agar peneliti dapat memberikan gambaran umum yang cukup jelas kepada pembaca. Tentunya data tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian ini yang fokus membahas UMKM sebagai obyek penelitian. Jumlah UMKM menjadi data penting yang relevan untuk mendukung penelitian ini. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat lebih banyak UMKM informal dari total 38.690 UMKM di Tabanan tahun 2015. Pihak BEDO juga menjelaskan bahwa mereka telah merekrut kurang lebih 58 UMKM di Bali yang Kabupaten Tabanan termasuk didalamnya. Penjelasan tersebut terdapat dalam hasil wawancara sebagai berikut:

“Kalau yang di Bali, kita sudah membina sekitar 58 UMKM, mulai sektor kosmetik, makanan, minuman, ada homestay tadi, terus ada toko-toko kelontong” (Wawancara dengan Ibu Ika selaku Admin BEDO, 2 Februari 2021).

Beranjak dari data jumlah UMKM di Tabanan tahun 2015, peneliti juga mencantumkan data laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Tabanan. Data tersebut diambil dari tahun 2018 sampai dengan 2020. Adapun data tersebut telah peneliti rangkum dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2 Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Tabanan, 2018-2020

Tahun	Angka pertumbuhan (%)
2018	5,71
2019	5,59
2020	-6,14

(Sumber: <https://tabanankab.bps.go.id>)

Menurut <https://tabanankab.bps.go.id> dijelaskan secara rinci bahwa pada tahun 2018 laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Tabanan memiliki angka pertumbuhan tertinggi dalam persentase daripada tahun 2019 dan 2020. Sementara tahun 2020 laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Tabanan berada pada angka terendah dalam persentase jika dibandingkan dengan tahun 2018 dan 2019. Dapat disimpulkan bahwa terjadi penurunan dari tahun ke tahunnya. Khusus angka pertumbuhan dari tahun 2019 ke tahun 2020 terjadi penurunan yang tajam. Hal ini membuat peneliti berpikir bahwa memang ada permasalahan ekonomi secara serius di kabupaten Tabanan terutama pada tahun 2020. Kemungkinan permasalahan ekonomi di Tabanan ini merupakan dampak dari adanya pandemi covid-19.

4.1.2 Business Export Development & Organization (BEDO)

Berdasarkan hasil observasi awal, peneliti menerima informasi detail mengenai

BEDO dengan diberikan sebuah *Curriculum Vitae* oleh Informan. Adapun isi dari *Curriculum Vitae* tersebut menjelaskan bahwa yayasan ini bergerak sebagai perusahaan pengembangan usaha kecil. BEDO memiliki nama resmi dalam bahasa inggris yakni *Business & Export Development Organization*. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti Yayasan Ekspor Pengembangan Bali. Dijelaskan juga yayasan ini berdiri resmi di Negara Indonesia.

Yayasan ini sudah berdiri sejak tahun 2005 atau tanggal 25 Februari 2013 dalam akta pendirian yayasan. Adapun nomor registrasi yayasan ini tercatat dalam Kemenkumham yakni AHU-0005919.AH.01.02.2016. Kemudian memiliki juga Nomor Pokok Wajib Pajak yakni 02.253.047.1-905.000. Kantor dari yayasan ini terletak di Rumah Sanur Creative Hub. tepatnya di Jalan Danau Poso 51 A Semawang Sanur, Denpasar, Indonesia dengan kode pos 80228. BEDO juga memiliki website resmi yang dapat diakses dalam www.be-do.org. Adapun Executive Director BEDO bernama Bapak Dwi Iskandar. Legal status dari BEDO ialah sebuah yayasan (*Foundation*).

4.2 Implementasi Business and Export Development Organization sebagai Fasilitator Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Menengah di Kabupaten Tabanan

Jim Iffe dalam bukunya yang dibuat bersama Frank Tesoriero yang berjudul "Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi" telah menjelaskan

pemberdayaan yang berangkat dari dua krisis besar yakni krisis ekologis dan krisis keadilan sosial atau HAM. Dewasa ini telah terjadi krisis sosial ekonomi yang disebabkan oleh pandemi covid-19. UMKM pun tidak luput dari permasalahan krisis tersebut.

Peneliti telah melakukan wawancara mengenai upaya yang dilakukan oleh BEDO. Dalam kesempatan tersebut pihak BEDO menjelaskan bahwa pendampingan yang mereka berikan memiliki keterkaitan dengan apa yang dibutuhkan UMKM seperti pemanfaatan media sosial untuk pemasaran di masa pandemi. Beberapa instansi juga memberikan alat-alat produksi.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan pihak UMKM yang tergabung dalam BEDO. Hal tersebut dilakukan sebagai perbandingan kesesuaian antara apa yang dikatakan oleh pihak BEDO dengan apa yang dirasakan oleh pelaku UMKM di lapangan. Tanggapan yang peneliti dapatkan pun kurang lebih sesuai dengan pernyataan pihak BEDO yang mengatakan bahwa pelatihan yang diberikan BEDO sudah cukup tepat sasaran, jadi tidak sekedar teori saja namun juga prakteknya seperti cara membuat whatsapp catalog, promosi, pengarahan melalui mentor-mentor yang memberi pemahaman mengenai *business plan*, dsbnya.

Pernyataan diatas diperkuat dengan tanggapan UMKM terdaftar BEDO lainnya. Tanggapan yang didapat peneliti dijelaskan bahwa lokasi usaha nya benar-benar ditata seperti tempat menaruh helm, mesin cuci, sampah itu diberikan tugas untuk ditata dengan tidak ada modal. Diajarkan pula

cara membuat buku stok agar dapat mempersiapkan produk yang akan habis.

Tidak hanya itu, Ibu Rini Wahyuni juga mengatakan program-program lain yang diikutinya dari BEDO. Dijelaskan bahwa ia mengikuti program optima dan tindak gangsar.

Ada pernyataan menarik yang peneliti dapatkan ketika melakukan wawancara dengan pelaku UMKM lainnya yang juga terdaftar BEDO. Jika pernyataan sebelumnya mengatakan hal yang kurang lebih selaras, pelaku UMKM ini justru memberikan pernyataan yang berbanding terbalik yang dapat menjadi catatan penting dalam penelitian ini. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa tidak ada perubahan yang terjadi pada UMKM tersebut karena pelatihan yang kurang tepat sasaran seperti kebutuhan akan pemasaran namun malah diberikan pelatihan diluar itu.

Pernyataan yang kontradiktif ini menimbulkan kesan bahwa sebelumnya sempat ada ketidaksesuaian mengenai apa yang dibutuhkan oleh UMKM dengan apa yang diberikan oleh pihak BEDO. Pernyataan ini menjadi catatan penting yang dapat mengoreksi pelaksanaan program pembinaan oleh BEDO. Namun terdapat pula pernyataan dari informan yang sama yang mendukung pelaksanaan program BEDO. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa keluhan UMKM didengarkan langsung oleh BEDO dan Sampoerna, jadi programnya juga menjadi tepat sasaran.

Kumpulan pernyataan diatas mengarahkan peneliti untuk berfikir bahwa program yang dilakukan oleh BEDO meskipun sempat menuai pernyataan yang

kontradiktif, namun sebagian besar sudah tepat sasaran. Dikaitkan dengan pemikiran Jim Ife yang menjelaskan pemberdayaan memiliki tujuan meningkatkan keberdayaan dari mereka yang dirugikan atau kurang berdaya (*the disadvantaged*).

4.3 Kendala dalam proses pemberdayaan UMKM di Kabupaten Tabanan oleh BEDO

Pemberdayaan UMKM yang dilakukan oleh BEDO tentunya sudah terlaksana, namun upaya pemberdayaan tersebut juga tidak lepas dari kendala-kendala yang menyertainya selama proses pelaksanaan programnya. Peneliti telah merangkum kendala-kendala yang terjadi dalam proses pelaksanaan program oleh BEDO. Yang pertama dari Ibu Rini Wahyuni selaku pemilik UMKM Merta Puduk Wangi. Adapun tanggapan Ibu Rini ialah produk lokal yang jarang tembus pasar nasional dan pemasaran.

Bapak Yoga selaku pemilik UMKM Lovey Bali juga menceritakan kendalanya saat menjalani program dari BEDO. Penjelasan lebih lanjut dijelaskan bahwa terdapat miss komunikasi antara instansi terkait dengan pihak BEDO yang menyebabkan program pembinaan yang dijalankan menjadi tidak sesuai.

Pernyataan diatas jelas menceritakan bahwa sebelumnya terdapat miss komunikasi antara pihak BEDO sebagai penyelenggara dengan Dinas Koperasi dan UMKM sehingga materi yang diberikan tidak tepat sasaran.

5. Kesimpulan

1. Implementasi BEDO terhadap UMKM di Kabupaten Tabanan yakni

pelatihan dan pembinaan mengenai digital marketing, pengembangan ide produk, pembuatan buku stok pada UMKM Puduk Wangi, tata ruang lokasi UMKM Puduk Wangi, desain produk pada UMKM Padma Herbal dan proses pembuatan mainan anak anak dengan cat campuran air pada UMKM Lovey Bali. BEDO telah menjadi salah satu fasilitator yang berupaya melepaskan UMKM dari ketidakberdayaannya menuju lebih berdaya.

2. Kendala-kendala yang dihadapi UMKM saat dibina BEDO di masa pandemi seperti produksi, bahan baku, pembinaan dengan materi yang kurang tepat sasaran, kegiatan distribusi barang yang cukup menghambat di birokrasi terkait surat vaksin covid-19, pemasaran dan program pembinaan yang akhirnya diuangkan karena tidak bisa berjalan sebagaimana mestinya.

6. DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Ife, Jim & Frank Tesoriero. (2008). *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Zubaedi. (2013). *Pengembangan Masyarakat: Wacana & Praktik*. Jakarta: Kencana.

E-Jurnal:

Thaha. 2020. Dampak Covid-19 terhadap UMKM di Indonesia. *Jurnal Brand*, 2(1), 149. Diunduh 12 Maret 2021,

dari:
<http://ejournals.umma.ac.id/index.php/brand/article/view/607>

Ilyas. 2016. Pendidikan Karakter Melalui Homeschooling. *Journal of Nonformal Education*, 2(1), 94. Diunduh 19 April 2021, dari: <file:///C:/Users/Client/Downloads/5316-11233-1-SM.pdf>

Sarfiah, Atmaja, dan Verawati. 2019. UMKM sebagai Pilar Membangun Ekonomi Bangsa. *Jurnal Riset Ekonomi Pembangunan*, 4(1), 139-140. Diunduh 12 Maret 2021, dari: https://jurnal.untidar.ac.id/index.php/REP/article/view/1952/pdf_1

Skripsi:

Sunantri, Diah Alit pada tahun 2015 berjudul "Pemberdayaan Tukang Suwun Anak-Anak oleh Lentera Anak Bali di Pasar Badung Denpasar Bali". *Skripsi*. Denpasar: Universitas Udayana.

Rindi, Tyas Arma (2019) berjudul "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus Desa Wonokarto, Kec. Sekampung Kab. Lampung Timur)". *Skripsi*. Metro: Institut Agama Islam Negeri. Diunduh 10 Maret 2021, dari: <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/453/1/SKRIPSI%20TYAS%20ARMA%20RINDI%20NPM.%201502040116%20-%20Perpustakaan%20IAIN%20Metro.pdf>

Purba, Justina Nuriati (2008) berjudul "Pemberdayaan Masyarakat Desa di Kecamatan Panombeian Panei Kabupaten Simalungun (Studi tentang Program Bantuan Pembangunan Nagori/ Kelurahan (BPN/K)". *Tesis*. Diunduh 10 Maret 2021, dari: <https://123dok.com/document/7q06w3xq-pemberdayaan-masyarakat-kecamatan-panombeian-kabupaten-simalungun-pembangunan-kelurahan.html>

Website:

Arifin, Danung. 2020. *Presiden Tetapkan Covid-19 sebagai Bencana Nasional*. Diakses 12 Maret 2021, dari:

<https://bnpb.go.id/berita/presiden-tetapkan-Covid19-sebagai-bencana-nasional>

Badan Pusat Statistik Kabupaten Tabanan. 2021. *Kabupaten Tabanan dalam Angka 2021*. Diakses 12 Agustus 2021, dari:

<https://tabanankab.bps.go.id/publication/download.html?nrbvfeve=YmMyYzA5MGEzNTg1YjZIN2QzOWYxODZI&xzmn=aHR0cHM6Ly90YWJhbWVua2FiLmJwcy5nby5pZC9wdWJsYWVhdGlvbi8yMDIxLzAyLzI2L2JmMmMwOTBhMzU4NWl2ZTdkMzlmMTg2ZS9rYWJ1cGF0ZW4tdGFiYW5hbWVw%3D&twoadfnorfeauf=MjAyMS0wOC0xMiAxNzozODo0OA%3D%3D>

BEDO: Business & Export Development Organization. *What is Bedo?*. Diakses 12 Maret 2021, dari: <http://www.be-do.org/about-bedo/#whatisbedo>

Bisnisbali.com. 2020. *Hanya 6316 UMKM di Tabanan Terima Bantuan dari Pemerintah*. Diakses 23 Mei 2021, dari: <http://bisnisbali.com/hanya-6316-umkm-di-tabanan-terima-bantuan-dari-pemerintah/>

Bisnisbali.com. 2021. *Pelaku UMKM Tabanan masih Minim Kantongi Izin Usaha*. Diakses 23 Mei 2021, dari: <http://bisnisbali.com/pelaku-umkm-tabanan-masih-minim-kantongi-izin-usaha/>